

PENGASUHAN ANAK OLEH PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI DI KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG

Annes Vidya Kristianti Putri

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, annesvvp26@gmail.com

Pribowo

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, pribowostks@gmail.com

Wiwit Widiensyah

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, widiensyah029@gmail.com

Abstract:

This research was conducted in Pedurungan District against the background of the phenomenon of inappropriate child care. This research aims to examine and describe childcare by socio-economically vulnerable women in Pedurungan District, Semarang City, which is studied through the aspects of parental responsiveness and parental demandingness. The method used in this research is a case study with a qualitative approach. The primary data source for this research is data obtained by researchers through interviews and observations, while the secondary data source for this research was obtained through documentation studies and other documents relevant to the research topic. The informants for this research are socio-economically vulnerable women in Pedurungan District who have 7 dependent children and 7 people in the PRSE neighborhood. Checking the validity of the data in this research uses credibility, transferability, dependability and confirmability. The research results show that there are still problems in fulfilling the emotional needs between a caregiver (PRSE) and a child which is caused by PRSE's lack of knowledge about parenting and PRSE's lack of

Author correspondence email: annesvvp26@gmail.com

Available online at: <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>

Copyright (c) 2025 by Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial



skills in managing emotions. The results of this research indicate that there is a need for education and counseling regarding parenting and developing PRSE emotion management skills. Based on the results of this research, the researchers designed a program, namely a program called Sinar CeraH using the Social Group Work method.

Keywords:

Childcare; Socio-Economically Vulnerable Women;

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pedurungan yang dilatar belakangi oleh fenomena pengasuhan anak yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan mengenai pengasuhan anak oleh perempuan rawan sosial ekonomi di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang dikaji melalui aspek *parental responsiveness* dan *parental demandingness*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer penelitian ini yaitu data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Informan dari penelitian ini yaitu perempuan rawan sosial ekonomi di Kecamatan Pedurungan yang memiliki tanggungan anak sebanyak 7 orang dan lingkungan sekitar PRSE sejumlah 7 orang. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat masalah dalam pemenuhan kebutuhan emosional antara seorang pengasuh (PRSE) dengan anak yang disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan PRSE tentang pengasuhan dan kurangnya keterampilan PRSE dalam pengelolaan emosi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya edukasi dan penyuluhan mengenai pengasuhan dan pengembangan keterampilan pengelolaan emosi PRSE. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti merancang program yaitu program yang diberi nama Sinar CeraH dengan menggunakan metode *Social Group Work*

Kata Kunci:

Pengasuhan Anak, PRSE

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang terdiri atas beberapa individu yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup bersama Coleman dan Cressey (dalam Suprihatin, 2018). Dalam keluarga, anggotanya tidak sekadar memiliki hubungan biologis, tetapi anggota keluarga juga saling memberikan hubungan emosional, sosial, dan budaya. Keluarga menjadi pondasi penting bagi individu karena keluarga memberikan tempat untuk tumbuh, berkembang, dan belajar baik mengenai nilai-nilai serta norma sosial.

Keluarga merupakan satu kesatuan terkecil dan secara utuh terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang masing-masing memiliki tugas dan peran. Tugas dan peran tersebut ada sebagai akibat dari adanya ikatan lahir batin. Seorang ayah biasanya memiliki tugas mencari nafkah untuk istri dan anaknya, sedangkan seorang ibu biasanya bertugas sebagai manajer rumah tangga. Setiap anggota keluarga memiliki tugas dan perannya masing-masing, namun jika terjadi perubahan struktur dan fungsi dalam suatu keluarga akan terjadi pergeseran peran antar anggota. Seperti ketika tidak adanya peran ayah sebagai kepala keluarga maka seorang ibu harus menjalankan dua peran dalam kehidupannya. Seorang ibu yang menjalankan dua peran sekaligus dalam kehidupannya dan kondisinya sosial dan ekonominya rentan biasanya disebut dengan perempuan rawan sosial ekonomi.

Perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) adalah perempuan yang berusia 18-59 tahun, istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan dengan kondisi sebagai pencari nafkah utama keluarga dan tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Perempuan rawan sosial ekonomi digambarkan sebagai perempuan dewasa, baik sudah maupun belum menikah atau janda atau istri yang ditinggal pergi oleh suami dan tidak memiliki keterampilan kerja atau memiliki keterampilan tetapi kurang bermanfaat, penghasilan juga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan tinggal di daerah rawan sosial (Peraturan Menteri Sosial RI, 2012). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Serly Bani dkk (2021) mengungkapkan bahwa peran ganda PRSE yang tidak dapat memenuhi beberapa tugas dan fungsinya dalam pemenuhan kebutuhan anak.

Perempuan rawan sosial ekonomi seringkali dihadapkan dengan permasalahan dan juga hambatan dalam pengasuhan anak. Penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Holta Julia dkk (2019) mengungkapkan bahwa dalam pengasuhan anak ibu *single parent* dihadapkan dengan hambatan yaitu kurangnya komunikasi dengan anak dan kurangnya interaksi dengan masyarakat sekitar dikarenakan kesibukan ibu *single parent* dalam menjalankan peran ganda. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Siti Juariatun Nuriah (2018) menggambarkan terkait kompleksitas permasalahan ibu *single parent* dalam pengasuhan anak.

Pengasuhan memiliki dua dimensi, yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness* (Baumrind, 1991). *Parental responsiveness* merujuk pada kemampuan orang tua untuk merespons kebutuhan-kebutuhan anak dengan penerimaan dan dukungan. *Parental responsiveness* juga mencakup cara orang tua dalam menyesuaikan diri, memberikan dukungan, dan menyetujui kebutuhan khusus serta tuntutan anak. Sedangkan *parental demandingness* mengacu pada seberapa besar harapan dan tuntutan yang ditempatkan oleh orang tua pada remaja untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan matang. *Parental demandingness* adalah keinginan orang tua untuk mendisiplinkan anak dan menghadapi perilaku tidak patuh dari anak mereka (Lucy, 2010)

Perempuan rawan sosial ekonomi berada dalam situasi rentan dan sering kali menghadapi risiko kemiskinan yang tinggi sehingga mereka memiliki akses yang kurang terhadap sumber daya dan juga dukungan yang diperlukan dalam pengasuhan anak. Kurangnya akses dan dukungan tersebut menyebabkan mereka terhambat dalam memenuhi aspek pengasuhan yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness*. Dalam situasi tersebut tidak jarang mereka kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya yang dapat menyebabkan perempuan rawan sosial ekonomi sering kali mengalami masalah kesehatan mental.

Kesehatan mental berpengaruh dalam pengasuhan anak, dimana ketika perempuan rawan sosial ekonomi mengalami masalah kesehatan mental kemudian anak-anak mereka menjadi sasaran pelampiasan emosi. Seperti pada kasus yang terjadi di Kudus, Jawa Tengah pada November 2022 dimana seorang anak tega membunuh ibunya karena sakit hati sering dimarahi oleh ibunya dan sering mendapatkan kata-kata kasar dari ibunya. Anak tersebut kerap menjadi sasaran kemarahan sang ibu yang diketahui adalah seorang janda dan ia merasa selalu salah dimata ibunya. Anak tersebut menyampaikan

bahwa ia tidak pernah dipukul, tetapi perkataan yang disampaikan ibunya sering menyakiti hatinya (Saputra, 2022). Berdasarkan hasil penjajakan yang diperoleh melalui wawancara dengan Pemerintah Kecamatan Pedurungan, menunjukkan bahwa masih terdapat kasus kenakalan anak yang diakibatkan oleh pengasuhan yang tidak tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah diperoleh pula bahwa pada tahun 2024 terdapat 81.550 jiwa perempuan rawan sosial ekonomi di Jawa Tengah, 602 perempuan rawan sosial ekonomi di Kota Semarang, dan 26 perempuan rawan sosial ekonomi yang berdomisili di Kecamatan Pedurungan. Hal ini menjadi perhatian karena di Kecamatan Pedurungan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah perempuan rawan sosial ekonomi terbanyak ke tujuh dari 17 Kecamatan yang ada di Kota Semarang.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam tentang pengasuhan anak oleh perempuan rawan sosial ekonomi. Untuk itu penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Pengasuhan Anak oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang”.

Metode

Desain dalam penelitian Pengasuhan Anak oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2017) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang bersifat naturalistik, berbasis pada budaya dan minat fenomenologi. Studi kasus menurut Stake (dalam Mulyadi et al., 2019) menekankan pada memaksimalkan pemahaman mengenai kasus yang ingin dipelajari. Dalam hal ini, alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif mengedepankan data berupa perilaku sehari-hari PRSE dalam melakukan pengasuhan kepada anak. Selain itu, alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus karena peneliti ingin menganalisis dan mengkaji secara lebih mendalam

terkait kasus pengasuhan anak yang dilakukan oleh perempuan rawan sosial ekonomi di Kecamatan Pedurungan, peneliti menilai bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai pengasuhan anak oleh perempuan rawan sosial ekonomi di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang dikaji melalui dua aspek pengasuhan menurut Baumrind (dalam Lucy, 2010) yang terdiri dari aspek *parental responsiveness* dan *parental demandingness* menunjukkan bahwa pengasuhan anak dilakukan dengan cukup optimal, terutama pada unsur pemenuhan kebutuhan anak. Melalui observasi, peneliti melihat bahwa kebutuhan pokok anak seperti sandang, pangan, dan papan terpenuhi dengan baik. Mereka tinggal di rumah yang layak, asupan gizi yang cukup, serta pakaian yang layak. Meskipun unsur pemenuhan kebutuhan anak dikatakan cukup optimal, terdapat unsur dalam pengasuhan anak lain yang kurang optimal penerapannya. Hal tersebut diperoleh dari wawancara dan observasi bahwa masih terdapat masalah dalam pemenuhan kebutuhan emosional antara seorang pengasuh (PRSE) dengan anak yang disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan PRSE tentang pengasuhan dan kurangnya keterampilan PRSE dalam pengelolaan emosi

Pembahasan

Pengasuhan anak oleh PRSE di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang yang dilakukan pada bulan Maret – April tahun 2024. Lokasi penelitian di Kecamatan Pedurungan yang terletak di bagian timur Kota Semarang dan hasil dari penelitian ini terdiri dari aspek *parental responsiveness* oleh PRSE dalam pengasuhan anak dan aspek *parental demandingness* oleh PRSE dalam pengasuhan anak yang diuraikan pada penjelasan berikut ini:

1. Aspek *Parental Responsiveness*

Pengasuhan anak berdasarkan aspek *parental responsiveness* di Kecamatan Pedurungan berkaitan dengan kehangatan, hubungan timbal balik, dan kedekatan antara orangtua dan anak. Terpenuhinya sub aspek tersebut dalam pengasuhan anak merupakan hal yang penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Lingkungan dengan penuh kasih sayang dan perhatian akan menciptakan perasaan aman dan dihargai bagi anak serta dapat

mendorong rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi anak. Dengan demikian, aspek *parental responsiveness* dalam pengasuhan dapat membentuk landasan yang kuat bagi tumbuh kembang anak yang optimal dan harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui adanya kesenjangan yang cukup besar dalam kaitannya dengan *Parental responsiveness* yaitu unsur pemenuhan dukungan emosional anak. Hal ini disebabkan oleh faktor terbatasnya waktu luang baik karena bekerja maupun karena keterbatasan fisik. Implikasi dari hal ini kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional antara seorang pengasuh (PRSE) dengan anak dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional antara seorang pengasuh (PRSE) dengan anak dapat berdampak serius terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengembangkan harga diri yang positif. Ini dapat mempengaruhi performa akademis mereka, serta meningkatkan risiko terhadap masalah emosional seperti kecemasan dan depresi. Pentingnya koneksi emosional antara PRSE dan anak tidak hanya untuk perkembangan psikologis mereka tetapi juga untuk membentuk fondasi yang kuat dalam memahami dan mengelola perasaan serta interaksi sosial di masa depan.

2. Aspek *Parental Demandingness*

Aspek *parental demandingness* di Kecamatan Pedurungan. Aspek *parental demandingness* dalam penelitian ini berkaitan dengan bertatapan langsung, memonitor, dan menegakkan kedisiplinan. Hal tersebut sangat penting dalam membentuk perilaku positif dan mengembangkan karakter yang kuat. Bertatapan langsung saat berinteraksi dengan anak meningkatkan rasa kedekatan dan memperkuat komunikasi, membuat anak merasa diperhatikan dan dipahami. Memonitor aktivitas anak dengan bijak memungkinkan orangtua untuk memberikan arahan yang tepat dan mengenali potensi masalah sejak dini. Menegakkan kedisiplinan secara konsisten dan adil membantu anak memahami batasan serta konsekuensi dari tindakan mereka, yang nantinya akan mengajarkan tanggung jawab dan pengendalian diri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui adanya kesenjangan dalam kaitannya dengan *parental demandingness* yaitu unsur mendisiplinkan anak. Hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan fisik. Implikasi dari hal ini kurangnya orangtua dalam mendisiplinkan anak karena keterbatasan fisik dapat memiliki implikasi yang signifikan. Orang tua yang mengalami keterbatasan fisik mungkin menghadapi tantangan dalam memberlakukan aturan atau penerapan hukuman secara konsisten dan tepat waktu. Hal ini dapat mempengaruhi konsistensi dan efektivitas pengawasan, serta membatasi kemampuan mereka untuk secara fisik mengawasi aktivitas anak atau memberikan respons yang sesuai terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Selain itu, kesenjangan ini juga dapat memengaruhi keseimbangan antara memberikan kelembutan dan keterlibatan emosional dengan menegakkan batas-batas yang diperlukan untuk mendisiplinkan anak secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua atau pengasuh yang mengalami keterbatasan fisik untuk mencari strategi alternatif yang sesuai, seperti menggunakan bantuan teknologi atau mengandalkan bantuan dari orang lain dalam memastikan pengasuhan dan disiplin yang konsisten bagi anak-anak mereka.

Kesimpulan

Pengasuhan merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter, moral, dan kemampuan sosial anak. Pengasuhan meliputi 2 aspek yakni *parental responsiveness* dan *parental demandingness*. Orangtua seringkali dihadapkan dengan tantangan dalam pengasuhan, terutama perempuan rawan sosial ekonomi. Perempuan rawan sosial ekonomi merupakan perempuan dewasa berusia 18-59 tahun baik yang sudah menikah, belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan yang layak sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pengasuhan anak oleh PRSE merupakan tantangan besar karena harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama. Mereka menghadapi tekanan untuk memenuhi kebutuhan finansial, emosional, dan pendidikan anak-anak mereka, serta mengatasi stigma sosial dan kelelahan fisik maupun mental.

Berdasarkan analisis permasalahan dan kebutuhan, menunjukkan bahwa terdapat kendala dalam pengasuhan anak oleh PRSE. Permasalahan utama yang didapatkan berdasarkan hasil analisis yaitu kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional antara PRSE dengan anak yang disebabkan oleh

kurangnya pengetahuan PRSE tentang pengasuhan serta kurangnya keterampilan PRSE dalam pengelolaan emosi. Kurangnya pemahaman PRSE mengenai pengasuhan dapat mengarah pada penerapan metode pengasuhan yang tidak sesuai atau tidak konsisten, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak secara negatif. Kurangnya PRSE dalam mengelola emosi juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan dan pengasuhan yang diberikan. Hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan anak, karena pengasuhan yang dipengaruhi oleh emosi yang tidak terkendali atau tidak seimbang mungkin tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan penyuluhan mengenai pengasuhan serta pengembangan keterampilan pengelolaan emosi PRSE.

Permasalahan serta kebutuhan PRSE dalam pengasuhan anak yang telah dianalisis menunjukkan bahwa perlu adanya alternatif pemecahan masalah. Program Sinergi Pengasuhan Anak yang Responsif Cerdas dan Terarah (Sinar Cerah) merupakan usulan dalam menangani permasalahan pengasuhan anak oleh PRSE di Kecamatan Pedurungan. Program Sinar Cerah meliputi 4 kegiatan yaitu penyuluhan mengenai pengasuhan anak dan pengelolaan emosi, pembentukan kelompok *educational group*, pembelajaran komunitas bergerak, dan pendampingan sosial. Program tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif pemecahan masalah dalam menangani permasalahan pengasuhan anak oleh PRSE di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Daftar Pustaka

- Amoye Peki. (2019). *Pekerjaan Sosial dan Penanganan Masalah Sosial* (1st ed.). Intrans publishing.
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Mothering, Father Involvement in Parenting, and Cognitive Development of Children Aged 2-3 Years in the Stunting Prevalence Area. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 38–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>
- Corey, G., Corey, M. S., Callanan, P., & Russel, J. M. (2008). *Teknik Kelompok*. CV. Bintang Utama.
- Esyuananik, Khasanah, U., & Laili, A. N. (2021). *Penguatan Pola Asuh Keluarga dalam Mencegah Stunting Sejak Dini*. Penerbit NEM.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. Kurnanto (ed.)).

Penerbit Alfabeta.

- Idyaningsih, N. (2019). Alternatif Pola Pengasuhan (Pendidikan, Pembinaan dan Pengawasan) Taruna ATKP Makassar dan Implikasinya Bagi Ketahanan Pribadi Taruna. *AIRMAN: Jurnal Teknik Dan Keselamatan Transportasi*, 2(2), 21–33. <https://doi.org/10.46509/ajtk.v2i2.116>
- Lucy, B. (2010). *Mendidik sesuai dengan Minat & Bakat Anak* (T. Leoni (ed.); 2010th ed.). PT. Tangga Pustaka.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyadi, S., Basuki, A. M. H., & Prabowo, H. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan mixed method : Perspektif yang terbaru untuk ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan dan budaya* (Ed. 1. Cet). Depok : Rajawali Pers.
- Peraturan Menteri Sosial RI. (2012). Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial. *Peraturan Menteri*, 1–7. <http://peraturan.go.id/inc/view/11e6c5bb4146bec08414313431373532.html>
- Purnama, A. (2019). Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(4), 319–328.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI* (22nd ed.). Percetakan PT Gramedia.
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (E. Kuswandi (ed.)). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Saputra, I. Y. (2022). Sakit Hati Sering Dimarahi, Alasan Pria di Kudus Bunuh Ibu Kandung yang Janda. *SoloposJateng*. <https://jateng.solopos.com/sakit-hati-sering-dimarahi-alasan-pria-di-kudus-bunuh-ibu-kandung-yang-janda-1510078>
- Simanullang, E. M. E. (2021). *Praktik Penerapan Teknologi Pekerjaan Sosial Aras Mikro, Messo, Makro Perempuan Rawan Sosial Ekonomi*.
- Sufa, F. F., Mutiah, Lasmini, Sutarwan, H. A., Safitri, N. N., Kusuma, R. M., Weni, P. W. P., Amelia, T., Setiawan, A., Rachmandany, H., Rizky, A. M., & Silvi, I. C. (2023). *Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* (A. A. Itasari (ed.)). Unisri Press.

- Supiana, Ilham, Juliana, G. S. (2022). Peran Pekerja Sosial Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (Brsampk). *Jsshha : Journal of Social Science, Humanitis and Humaniora Adpertisi*, 2(2), 43–52.
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 145–160.
- Susilowati, E. (2020). *Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak* (1st ed., Issue July).
- Taufiqurokhman, Trustisari, H., & Harisetyo, D. (2021). *Pekerjaan Sosial di Indonesia: Suatu Pengantar Umum*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Moestopo Beragama.